
**PELATIHAN PENGAJARAN EKSTRAKURIKULER BAHASA INGGRIS DENGAN
MENGUNAKAN “VOCABULARY GAMES” DI SDN MADURESO, DAWAR
BLANDONG, MOJOKERTO**

**Prativi Khilyatul Auliya¹, Tri Yuli Ardiyansah², Riska Widiyanita Batubara³, Septian Tri
Wardana⁴, Nur MUSAARAH⁵**

^{1,2,3}Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Gresik

^{4,5}Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Gresik

E-mail: prativi.auliya@umg.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar dengan menerapkan “*Vocabulary Games*” atau permainan kosa kata. Banyak guru kelas di Sekolah Dasar menghadapi kesulitan dalam memotivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris, terutama karena Bahasa Inggris telah dihapus sebagai mata pelajaran wajib dalam Kurikulum 2013. Selain itu, guru kelas hanya memiliki pengalaman terbatas dalam mengikuti beberapa kegiatan pelatihan tentang pengajaran Bahasa Inggris karena fokus mereka adalah mengajar semua mata pelajaran. Program pelatihan ini dilakukan di SDN Madureso, Dawar Blandong, Mojokerto. Hasil implementasi “*Vocabulary Games*” menunjukkan respon positif dari para guru. Meskipun tidak memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan program dalam proses belajar mengajar di kelas karena wabah COVID-19, modul berhasil dibuat dan guru menunjukkan respon positif terhadap konten dan “*Vocabulary Games*” yang terintegrasi dengan materi pembelajaran. Para guru percaya bahwa mengajar Bahasa Inggris menggunakan “*Vocabulary Games*” dapat menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Guru Sekolah Dasar, Ekstrakurikuler Bahasa Inggris, *Vocabulary Games*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dawar Blandong merupakan salah satu kecamatan di Mojokerto yang terletak di sebelah Gresik dan Lamongan. Kecamatan ini terletak cukup jauh dari pusat kota. Ini adalah alasan utama mengapa orang tua di sana ragu untuk mengirim anak-anak mereka untuk belajar di kota Mojokerto, yang sebenarnya memiliki kualitas sistem pendidikan yang cukup baik. Karena lokasinya yang jauh dari kabupaten lain, sebagian besar orang tua di Dawar Blandong mengirim anak-anak mereka untuk belajar di dalam kecamatan. Hampir tidak ada anak Dawar Blandong yang belajar di luar daerah.

Dawar Blandong memiliki 24 Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di seluruh kabupaten. Namun, dari data yang diperoleh K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), dinyatakan bahwa hanya ada 10 kepala sekolah yang memimpin 24 Sekolah Dasar di Dawar Blandong. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas Sekolah Dasar di kabupaten tersebut karena sekolah tersebut tidak dapat dikembangkan secara optimal. Di antara 24 Sekolah Dasar ini, hanya 25% yang telah menerapkan Kurikulum 2013 (K-13). Sisanya baru mulai menerapkan K-13 di tahun ajaran baru (2019/2020). Ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar di Dawar Blandong jauh tertinggal dibandingkan dengan kabupaten lain.

Salah satu efek dari penerapan K-13 di Sekolah Dasar adalah pengecualian mata pelajaran Bahasa Inggris. Di Kurikulum 2013, Bahasa Inggris bukan mata pelajaran wajib untuk diajarkan di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan perlu berpikir lebih hati-hati tentang bagaimana memberi siswa Sekolah Dasar asupan Bahasa Inggris mereka. Bahasa Inggris tidak dapat diambil dari siswa Sekolah Dasar karena di sekolah menengah mereka akan diberikan pelajaran Bahasa Inggris. Jika siswa tidak mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, mereka akan menghadapi kesulitan ketika mereka mendapatkannya di Sekolah Menengah Pertama di kemudian hari.

Alasan di atas memelopori munculnya ide-ide pemangku kepentingan untuk terus mengajar Bahasa Inggris kepada siswa sekolah dasar, tetapi tidak termasuk subjek dalam jam pelajaran kelas. Untuk melakukannya, Bahasa Inggris akan menjadi program ekstrakurikuler untuk memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan Bahasa Inggris mereka. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pasal 3 ayat 3 bahwa kegiatan ekstrakurikuler opsional adalah segala jenis kegiatan yang dikembangkan

dan diselenggarakan oleh unit pendidikan untuk memenuhi bakat dan minat siswa. Program ekstrakurikuler ini akan digunakan sebagai jembatan bagi siswa untuk belajar Bahasa Inggris, sehingga mereka tidak akan mendapatkan banyak kesulitan di tingkat sekolah menengah.

Namun, proses pembelajaran Bahasa Inggris sebagai program ekstrakurikuler akan berbeda dalam praktiknya dengan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Salah satu fenomena empiris pada proses pembelajaran Bahasa Inggris sebagai program kurikuler adalah bahwa program ini tidak diatur secara sistematis. Pengurus program kurikuler menyerahkan sepenuhnya mengenai apa dan bagaimana Bahasa Inggris akan dipelajari kepada guru kelas. Selain itu, tidak ada proses evaluasi yang memadai untuk mengevaluasi hasil siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Belum lagi kesulitan siswa dalam memahami materi karena tidak ada bahan studi sistematis yang disediakan khusus untuk program ini. Singkatnya, program ekstrakurikuler Bahasa Inggris belum terprogram dengan baik (Solekhah, 2015).

Di Dawar Blandong khususnya, ada beberapa masalah yang muncul tentang program ekstrakurikuler Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Negeri. Sebagian besar sekolah tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengembangan metode dan materi yang efisien karena guru yang mengajar ekstrakurikuler Bahasa Inggris adalah guru kelas, bukan guru Bahasa Inggris. Sebagian besar dari mereka kurang begitu tahu cara agar siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris. Sebelumnya para guru di Sekolah Dasar Negeri Dawar Blandong biasanya hanya menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan oleh pemerintah sebagai bahan ajar utama mereka. Namun, hari ini pemerintah tidak lagi membagikan LKS karena Bahasa Inggris bukan lagi mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar.

Guru juga masih mengalami kesulitan dalam mencari tahu kegiatan yang harus dilakukan selama program ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Sangatlah sulit untuk menemukan kegiatan yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Seperti diketahui bahwa karakteristik anak usia Sekolah Dasar meliputi: (1) memerlukan berbagai kegiatan, (2) memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, (3) memiliki daya ingat sementara, sehingga mereka membutuhkan pengulangan dalam proses pembelajaran (Erzos, 2007). Ini juga ditambah dengan tidak tersedianya media pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah di atas, penulis berupaya untuk memfasilitasi proses pembelajaran ekstrakurikuler Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Dawar Blandong dengan

beberapa “*Vocabulary Games*” yang dapat digunakan di kelas untuk meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran.

B. Perumusan Masalah

Workshop dan program pelatihan ini berupaya membantu guru kelas dari beberapa sekolah dasar negeri terpilih di Dawar Blandong untuk menggunakan “*Vocabulary Games*” dalam proses pengajaran ekstrakurikuler Bahasa Inggris.

2. METODE KEGIATAN

Workshop dan program pelatihan ini dilakukan sebagai bagian dari pengabdian masyarakat di SDN Madureso, salah satu Sekolah Dasar Negeri di Dawar Blandong, Kecamatan Mojokerto. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kemitraan antara dosen Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Gresik dan guru kelas yang mengajar ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SDN Madureso Dawar Blandong, Mojokerto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membuat modul dan memberikan pelatihan tentang penggunaan “*Vocabulary Games*” untuk guru-guru di SDN Madureso, tim penulis terlebih dahulu harus berkoordinasi dengan kepala sekolah SDN Madureso. Koordinasi pertama dilakukan pada 25 Januari 2020, tim disambut oleh Ibu Suparti, S.Pd., sebagai guru senior di SDN Madureso dan Bapak Djaun Pratikno, S.Pd., sebagai kepala sekolah pengganti di SDN Madureso. Dalam sesi koordinasi, tim penulis pertama kali berdiskusi dengan para guru untuk melakukan lokakarya dan pelatihan tentang penggunaan “*Vocabulary Games*” dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Dari diskusi, diputuskan bahwa peserta akan dibatasi hanya untuk guru kelas 4, 5, dan 6 karena Bahasa Inggris hanya diajarkan sebagai program ekstrakurikuler di SDN Madureso pada kelas-kelas tersebut. Oleh karena itu, materi yang akan digunakan untuk menentukan jenis permainan hanya terbatas pada materi Bahasa Inggris di kelas 4, 5 dan 6.



Gambar 1. Koordinasi Dengan Kepala Sekolah.

Pada pertemuan lebih lanjut, diputuskan pula bahwa semua guru di SDN Madureso akan bergabung dengan pelatihan ini walaupun mereka tidak mengajar di kelas 4, 5 dan 6 karena mereka bisa mendapatkan pengetahuan yang nantinya dapat diterapkan di kelas mereka sendiri. Total ada 6 guru yang akan mengikuti sesi lokakarya/pelatihan. Sebagai informasi, SDN Madureso adalah sekolah dasar negeri kecil di Mojokerto sehingga jumlah guru juga tidak banyak.

Tahap selanjutnya adalah workshop “*Vocabulary Games*” di SDN Madureso. Kegiatan ini diadakan pada 14 Maret 2020 di SDN Madureso. Workshop dimulai pukul 08.30 pagi, berlangsung di salah satu ruang kelas di SDN Madureso. Workshop ini diikuti oleh semua guru SDN Madureso. Kegiatan lokakarya dibuka oleh Suwarno, S.Pd., sebagai guru senior.



Gambar 2. Pembukaan Acara

Setelah itu, tim penulis mempresentasikan materi penggunaan “*Vocabulary Games*” untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam proses belajar Bahasa Inggris. Materi disampaikan oleh Tri Yuli Ardiyansah, M.Pd., salah satu anggota tim penulis. Pemateri menjelaskan tentang pentingnya dan keuntungan menggunakan “*Vocabulary Games*” terutama untuk siswa Sekolah Dasar. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan diskusi tentang kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menangani siswa saat proses belajar mengajar ekstrakurikuler Bahasa Inggris.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Kegiatan selanjutnya adalah simulasi. Tim penulis bersama dengan para guru berlatih beberapa permainan yang dapat digunakan selama kelas. Tim penulis menggunakan topik yang berbeda untuk setiap permainan, tergantung pada materi dan kemampuan yang ditargetkan pada siswa.



Gambar 4. Praktek penerapan “*Vocabulary Games*”

Selama simulasi, semua guru sangat antusias dan aktif berpartisipasi. Guru-guru SDN Madureso tidak pernah menggunakan metode ini sebelumnya, dan dengan demikian penggunaan “*Vocabulary Games*” dalam belajar Bahasa Inggris akan sangat berguna di kelas untuk menarik perhatian dan memotivasi siswa untuk belajar bahasa baru.

Diskusi temuan dalam kegiatan pelatihan di SDN Madureso adalah sebagai berikut:

1. Para guru, yang merupakan guru kelas, merasa bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru untuk pengajaran Bahasa Inggris.
2. Guru merasa kerepotan ketika harus menyiapkan media untuk memainkan “*Vocabulary Games*”
3. Modul yang berisi koleksi “*Vocabulary Games*” diperlukan untuk membantu guru mengingat langkah-langkah dalam bermain game untuk belajar Bahasa Inggris.

Dari poin-poin di atas dapat disimpulkan perlunya buku panduan untuk referensi guru dalam melakukan “*Vocabulary Games*” saat mengajar Bahasa Inggris. Oleh karena itu, tahap berikutnya adalah membuat dan mengembangkan modul “*Vocabulary Games*” untuk digunakan sebagai buku panduan bagi para guru dalam mengimplementasikan permainan di kelas mereka sendiri. Modul ini akan diberikan kepada guru SDN Madureso.

4. KESIMPULAN

Meskipun tidak memiliki kesempatan untuk menerapkan “*Vocabulary Games*” untuk proses belajar mengajar di kelas karena wabah COVID-19, modul berhasil dibuat dan guru menunjukkan tanggapan positif terhadap konten dan permainan kosakata yang terintegrasi dengan materi pembelajaran. Para guru percaya bahwa mengajar Bahasa Inggris menggunakan “*Vocabulary Games*” dapat menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Erzos, (2007). *Teaching English to Young Learners*, Ankara: EDM Publishing
- Feez, Susan and Joyce, Helen. (1998). *Text-Based Syllabus Design*. Sidney: Macquarie University.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Solekhah, Ardita M. (2015). *Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di SD Negeri Timuran Kota Yogyakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.